
PENERAPAN STANDAR KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENJAMIN KESELAMATAN WISATAWAN DI WISATA GILI DESA SEKOTONG BARAT

Oleh :

Baiq mustiki karisma dewi¹ , I Ketut Purwata² & Putu Arya Reksa Anggratyas³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹baiqmustikikarismadewi@gmail.com, ²iktpurwata@gmail.com,

³reksa.anggratiyas@gmail.com

Article History:

Received: 12-01-2026

Revised: 13-01-2026

Accepted: 14-01-2026

Keywords:

Wisata Gili

Kesehatan Dan

Keselamatan Kerja

Kompetensi

Sekotong Barat.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Penerapan Standar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Berbasis Kompetensi Untuk Menjamin Keselamatan Wisatawan Di Wisata Gili Desa Sekotong Barat yang dimana fokus pada penerapan standar Kesehatan dan keselamatan kerja serta mencari faktor penghambat penerapan standar k3 tersebut di wisata Gili desa sekotong barat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bagaimana penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja diterapkan. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya yaitu terjaminnya keselamatan dan kenyamanan wisatawan wisata Gili melalui penerapan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berbasis kompetensi. Dengan adanya instruktur yang terlatih, penggunaan alat pelindung diri, serta prosedur keselamatan yang dijalankan secara konsisten, penelitian ini menargetkan peningkatan kepercayaan wisatawan, pencegahan kecelakaan, dan penguatan citra destinasi wisata yang profesional dan aman.

PENDAHULUAN

Desa Sekotong Barat adalah salah satu dari 9 desa di kecamatan sekotong yang terletak 10 Km kearah barat dari Kota Kecamatan, daerah ini dikelilingi oleh Pantai dan Pegunungan, yang dimana identic dengan pantai dan alam laut indah, destinasi wisata yang sangat disorot oleh wisatawan adalah wisata Gilinya, aktifitas yang dapat dilakukan di wisata Gili ini adalah snorkeling, diving dan aktivitas air lainnya, kawasan juga ini merupakan Kawasan Konservasi Perairan (Taman Wisata Perairan).

Kondisi lingkungan atau daerah Kawasan Wisata Gili ini masih sangat terjaga kebersihannya dan alami. Dengan demikian Masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya alam ini, dengan menjadikan Kawasan ini sebagai ladang usaha yang dapat meningkatkan rantai perekonomian, selain itu juga terdapat sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas penunjang.

Kawasan ini sangat cocok menerapkan penerapan standar k3 di destinasi wisata tujuannya untuk menetralsir kemungkinan terjadinya resiko pada saat melakukan kegiatan wisata, hal ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa, bentuk dukungan yang di

berikan berupa pelatihan untuk para pengelola dan pelaku wisata, pelatihan yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang terlatih dan kompeten.

Berdasarkan observasi dan dilakukannya wawancara pertama pada tanggal 06 Mei 2025, pengelola atau pelaku wisata sebagian sudah menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja berbasis kompetensi untuk menjawin keselamatan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata berlangsung.

Undang Undang Republik Indonesia No.17 tahun 2023 tentang

Kesehatan pasal 99 ayat (6) menyatakan "Pemberi kerja serta pengurus atau pengelola tempat kerja wajib bertanggung jawab atas kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kerja dan penyakit akibat kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan." Dan Lestari (2015) mengungkapkan bahwa Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan program yang dibuat oleh perusahaan maupun pekerja sebagai upaya dalam mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan cara mengenali hal-hal yang akan berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipatif apabila terjadi penyakit dan kecelakaan akibat kerja, dengan tujuan untuk mengurangi biaya perusahaan apabila timbul kecelakaan dan penyakit kerja.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Uud No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 20 dan 21 yang mewajibkan pengelola wisata untuk menjamin keamanan dan keselamatan pengunjung. Dengan demikian, integrasi manajemen risiko dan pengembangan kompetensi SDM menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan berkelanjutan di Desa Sekotong Barat.

Selain itu, standar kompetensi yang harus dimiliki oleh para boatman, pengelola dan pelaku wisata seperti sdm bersertifikasi dan juga kesegapan dalam melakukan tugas dan tanggung jawab selama berpariwisata.

Dewi (2021) dalam Apridasari (2022) mengatakan terdapat beberapa karakteristik kompetensi sebagai landasan dalam penerapan K3 berbasis Kompetensi.

- a. Thought processes, adalah sesuatu di mana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan tindakan.
- b. Characteristics, adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespons suatu dengan cara tertentu. Misalnya : kontrol diri, percaya diri, ketabahan atau daya tahan lain-lain.
- c. Self-Concept, adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang biasanya diukur melalui tes.
- d. Knowledge, adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
- e. Aptitudes, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas tertentu.

Hal ini juga mengacu pada kompetensi tentang pemanduan wisata air ini mengacu pada SKKNI No 87 Tahun 2024 tentang pemanduan wisata snorkeling yang berperan penting dalam wisata Gili yang merupakan salah satu destinasi wisata penyedia olah raga air seperti snorkeling.dll. Menyatakan bahwa tujuan utamanya Memberikan layanan pemanduan wisata Snorkeling yang aman, nyaman, dan berkelanjutan selain itu juga untuk mengidentifikasi Merancang aktivitas pemanduan wisata yang melibatkan beberapa fungsi dasar Menetapkan prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja pemanduan wisata.

Namun, penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja berbasis kompetensi ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, beberapa diantaranya meliputi, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih seperti pelaku wisata/pengelola yang mengerti tentang

standar Kesehatan dan keselamatan kerja yang harus diterapkan dan terbatasnya alat keselamatan dan kesehatan yang tersedia, hanya sebagian pengelola atau pelaku wisata yang sudah menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh sebab itu, diperlukannya kesadaran dan juga kerjasama antara pemerintah desa dan pengelola untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Meskipun wisata yang ditawarkan memberikan rasa nyaman dengan keindahannya yang dapat dinikmati oleh wisatawan akan tetapi juga tentunya memiliki tingkat resiko dan kecelakaan yang akan diterima.

Pengelolaan di wisata Gili yang harus diterapkan tersebut merupakan bentuk dari manajemen resiko yang dimana mengidentifikasi potensi bahaya (cuaca buruk, gelombang tinggi, kondisi alat), penilaian risiko menggunakan matriks probabilitas dampak (untuk membantu menilai dan memprioritaskan risiko) dengan kata lain matriks ini memudahkan pengelolaan risiko dengan memvisualisasikan mana yang perlu diutamakan, hingga pengecekan alat keselamatan dan peralatan transportasi rutin (reduction).

Hal ini juga menuntut adanya penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang ketat untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan mendapatkan kepercayaan serta dapat menjadi penunjang keberlanjutan wisata Gili di desa Sekotong Barat, implementasi standar K3 berbasis kompetensi tidak hanya bertujuan untuk melindungi pengunjung, tetapi juga untuk meningkatkan citra daya tarik wisata sebagai tempat yang aman dan nyaman.

Hal ini dilakukan untuk dapat menjamin keselamatan wisatawan, Kóvári & Zimányi, (2011) mengatakan "Keselamatan dan keamanan selalu menjadi syarat mutlak bagi perjalanan dan pariwisata." Dalam arti lain yaitu pemerintah harus memikirkan risiko keselamatan dan keamanan wisatawan guna mengendalikan tingkat minat wisatawan untuk datang berkunjung. Keamanan dan keselamatan telah menjadi gagasan multidimensi yang kompleks dengan berbagai macam komponen yang termasuk di dalamnya: keamanan politik, keselamatan publik, kesehatan dan sanitasi, keselamatan data pribadi, perlindungan hukum wisatawan, perlindungan konsumen, keselamatan dalam komunikasi, perlindungan bencana, keamanan lingkungan, mendapatkan informasi yang autentik, jaminan kualitas layanan, dll.

LANDASAN TEORI

Manajemen Resiko

Menurut Kamilah, A., & Nazar, E. (2024), Manajemen risiko dalam industri pariwisata adalah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi operasi, keuangan, dan reputasi perusahaan pariwisata. Ini melibatkan analisis risiko yang komprehensif untuk mengidentifikasi potensi bahaya seperti bencana alam, kejadian keamanan, perubahan pasar, dan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu operasi. Dengan menggunakan teknik seperti pemodelan risiko, pengembangan strategi mitigasi, dan implementasi prosedur darurat, manajemen risiko membantu perusahaan pariwisata untuk meminimalkan kerugian potensial dan memaksimalkan peluang, sambil menjaga kualitas pengalaman bagi pelanggan.

Manajemen risiko menjadi hal wajib dalam industri pariwisata karena:

Keselamatan Wisatawan: Industri pariwisata berhubungan langsung dengan pengalaman dan keselamatan wisatawan. Manajemen risiko membantu memastikan bahwa risiko yang dapat

mengancam keselamatan wisatawan diidentifikasi dan dikelola dengan baik.

- 1) Reputasi Perusahaan: Kredibilitas dan reputasi perusahaan pariwisata sangat bergantung pada bagaimana mereka menangani risiko. Manajemen risiko yang efektif dapat membantu melindungi reputasi perusahaan dari dampak negatif akibat kejadian yang tidak diinginkan.
- 2) Stabilitas Finansial: Industri pariwisata sangat sensitif terhadap fluktuasi pasar, bencana alam, dan perubahan kebijakan. Manajemen risiko membantu perusahaan untuk mengidentifikasi risiko keuangan dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampaknya.
- 3) Kepatuhan Regulasi: Ada banyak regulasi yang mengatur industri pariwisata terkait dengan keselamatan, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan wisatawan. Manajemen risiko membantu perusahaan mematuhi regulasi ini dan menghindari sanksi hukum.
- 4) Keberlanjutan Bisnis: Dalam lingkungan yang dinamis seperti industri pariwisata, manajemen risiko membantu perusahaan untuk mengantisipasi perubahan pasar, tren industri, dan ancaman potensial sehingga mereka dapat tetap berkelanjutan dan relevan dalam jangka panjang.

Maka dari itu, manajemen risiko adalah tulang punggung kesuksesan dalam industri pariwisata. Ini tidak hanya tentang menghindari risiko, tetapi juga tentang mempersiapkan rencana tanggap darurat, mengelola fluktuasi pasar, dan melindungi reputasi perusahaan. Dengan mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam strategi bisnis mereka, perusahaan pariwisata dapat meningkatkan keselamatan wisatawan, mengurangi kerugian finansial, dan menjaga reputasi mereka. Singkatnya, manajemen risiko adalah investasi yang penting untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam industri yang kompetitif ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wisata Gili, di Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekotong Barat adalah salah satu dari 9 desa di kecamatan sekotong yang terletak 10 Km kearah barat dari Kota Kecamatan ,memiliki 10 Dusun dan 1 Dusun persiapan. Desa Sekotong Barat ini berada di daerah yang dikelilingi oleh pantai, pegunungan, dan sawah, Desa Sekotong Barat, kawasan ini merupakan Kawasan Konservasi Perairan (Taman Wisata Perairan), sepanjang jalan disuguhkan dengan panorama pemandangan Pantai dan pegunungan yang sangat indah, Jarak tempuh dari Kota Mataram ke Desa Sekotong Barat adalah sekitar 40 hingga 50 kilometer. Perjalanan ini biasanya memakan waktu sekitar 1 hingga 1,5 jam.

Kondisi lingkungan atau daerah Kawasan Wisata Gili ini masih sangat terjaga kebersihannya, alami dan indah. Dengan demikian Masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya alam ini, dengan menjadikan Kawasan ini sebagai ladang usaha yang dapat meningkatkan rantai perekonomian, Pantai yang dijadikan sebagai tempat wisata yang dimana juga terdapat pulau atau Gili yang sangat indah dengan alam yang sangat terjaga.

Di wisata Gili ini selain menawarkan itu keindahan alam yang dimilikinya, wisata tersebut juga menawarkan bentuk kegiatan wisata salah satunya adalah snorkeling dan wisata air lainnya, oleh sebab itu, penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting untuk

menjamin keselamatan wisatawan.

Untuk memastikan keselamatan wisatawan, beberapa standar K3 yang diterapkan meliputi:

1. Penilaian Resiko

Sebelum melakukan operasi wisata Gili tersebut penilaian resiko harus dilakukan untuk dapat mengidentifikasi potensi bahaya atau kecelakaan yang akan terjadi sepanjang perjalanan menuju Gili. Disini mencakup pemeriksaan kondisi cuaca, gelombang dan tekanan air laut, dan potensi kecelakaan yang akan mencelakakan wisatawan.

2. Perlengkapan Alat keselamatan (Peralatan *safety*)

Wisatawan diharuskan menggunakan perlengkapan keselamatan seperti *Life jacket* selama di perjalanan menuju wisata Gili, dan mengikuti oprasional selama mkelakukan kegiatan wisata Gili tersebut, penggunaan alat keselamatan ini harus sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku, selain itu pentingnya juga untuk memeriksa kelayakan transportasi yang digunakan dan harus melakukan pengecekan secara rutin, dengan begitu dapat menetralsirkan akan terjadinya kecelakaan.

3. Pemandu yang terlatih

Pemandu wisata harus memiliki sertifikat dan pelatihan yang memadai dalam penanganan kegiatan wisata Gili tersebut dan bisa melakukan pertolongan pertama, pemanju juga bertanggung jawab untuk memberi pengarahan sebelum memulai kegiatan kepada para wisatawan.

Berikut beberapa langkah yang harus diterapkan di wisata Gili desa Sekotong Barat:

1. Pelatihan

Pengelola atau pemandu harus mendapatkan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terkhusus untuk kegiatan wisata air, pelatihan yang digunakan harus berupa teknik penyelamatan, penggunaan alat keselamatan, pertolongan pertama dan juga pengetahuan tentang wisata Gili yang di tekuni.

2. Peningkatan Kompetensi

Secara berkala dan terus menerus dan secara berkala kompetensi pengelola dan pemandu harus melakukan peningkatan baik sebelum melakukan maupun sesudah melakukan kegiatan wisata tersebut untuk dapat memastikan pemandu selalu siap menghadapi situasi darurat, peningkatan tersebut bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan simulasi langsung di lokasi wisata.

Hasil dari penelitian ini adalah terjaminnya keselamatan dan kenyamanan wisatawan wisata Gili melalui penerapan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berbasis kompetensi. Dengan adanya instruktur yang terlatih, penggunaan alat pelindung diri, serta prosedur keselamatan yang dijalankan secara konsisten, penelitian ini menargetkan peningkatan kepercayaan wisatawan, pencegahan kecelakaan, dan penguatan citra destinasi wisata yang profesional dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wisata Gili di Desa Sekotong Barat ini mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan, wisata ini juga dapat menjadi sumber mata perekonomian Masyarakat setempat, selain itu juga penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) berbasis kompetensi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan secara serius dalam menunjang keberlanjutan dan kualitas pengelolaan pariwisata di kawasan tersebut. Dalam konteks

wisata Bahari dan ditetapkan menjadi Kawasan konservasi yang dimana mengacu pada SKKNI menuntut kesiapan tinggi dalam hal keselamatan, mulai dari aktivitas penyeberangan laut menggunakan transportasi perahu hingga kegiatan air seperti snorkeling dan diving, Penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di wisata Gili Desa Sekotong Barat, bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan para wisatawan. Langkah-langkah yang diambil mencakup pemantauan terhadap kondisi peralatan, pelatihan bagi para pemandu wisata, penyediaan papan informasi dan panduan keselamatan bagi wisatawan, serta penanganan darurat yang cepat dan efektif. Implementasi standar K3 ini tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan reputasi destinasi tersebut.

SARAN

Untuk memastikan keselamatan para wisatawan yang datang berkunjung pastinya dibutuhkannya penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja di lapangan, seperti adanya pelaku wisata yang kompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, akan lebih baik jika kesediaan alat keselamatan seperti life jacket, ring life boat, obat-obatan dan tabung oksigen ini dilengkapi, serta kelayakan transportasi dan mesin harus di pastikan layak pakai, hal ini merupakan langkah yang penting untuk menerapkan standar K3 di wisata Gili di Desa Sekotong Barat, maka para pelaku wisata/boatman harus melengkapi hal tersebut untuk memastikan penerapan standar K3 di destinasi ini sudah optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dzikri, M. A. A., & Sukana, M. (2019). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Wisata Paralayang Di Gunung Banyak, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 275-280.
- [2] Hadi, J., Idrus, S., & Gadu, P. (2024). Penerapan standar kesehatan dan keselamatan kerja untuk menjamin keselamatan pengunjung di wisata river tubing Dusun Pengonong. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 549-554.
- [3] Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Republik Indonesia. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-10-tahun-2009.pdf>
- [4] Kamilah, A., & Nazar, E. (2024). Manajemen Risiko: Rahasia Sukses Industri Pariwisata. *Kumparan*. <https://kumparan.com/alifah-kamilah-edison-nazar/manajemen-risiko-rahasia-sukses-industri-pariwisata-22PahiCvS9e>
- [5] Kővári, I., & Zimányi, K. (2010). Safety and security in the age of global tourism. *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 4(5-6), 67-69.
- [6] Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Selam Rekreasi [Peraturan Menteri].
- [7] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). Rekapitulasi SKKNI: Nomor 87 Tahun 2024 – SKKNI Pemanduan Wisata Snorkeling, (Halaman 1-11) SKKNI 2024-087.pdf
- [8] Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Selam Rekreasi [Peraturan Menteri].
- [9] Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Salam., Sulistyawati, Duarsa, A., Sukesi.,, Lestari.,, Kahar., Anditiarina, Kamumu, Febriyanti, Basudewa, Fadhilah, Junaidi.,, Anulus, A., & Wardhana, A. (2023, Juli). *Buku: Kesehatan Pariwisata*